

**MEKANISME PENDISIPLINAN DALAM LAYANAN
PEMINJAMAN BUKU DI PERPUSTAKAAN
(Studi Kasus Keterlambatan Pengembalian Buku Di
Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**



**Oleh:
Najmi Fuady
NIM : 17200010022**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Najmi Fuady, S.Pd.**
NIM : 17200010022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Maret 2019

Saya yang menyatakan,




Najmi Fuady, S.Pd.
NIM: 17200010022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Najmi Fuady, S.Pd.**
NIM : 17200010022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Maret 2019

Saya yang menyatakan,



Najmi Fuady, S.Pd.

NIM: 17200010022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : MEKANISME PENDISCIPLINAN DALAM LAYANAN
PEMINJAMAN BUKU DI PERPUSTAKAAN (Studi
Kasus Keterlambatan Pengembalian Buku di Perpustakaan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Nama : Najmi Fuady
NIM : 17200010022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Tanggal Ujian : 25 April 2019

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar M.A. (*Master of Arts*)

Yogyakarta, 10 Mei 2019

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

♣ NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MEKANISME PENDISCIPLINAN DALAM LAYANAN PEMINJAMAN BUKU DI PERPUSTAKAAN (Studi Kasus Keterlambatan Pengembalian Buku di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Nama : Najmi Fuady

NIM : 17200010022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Ro'fah, S.Ag., BSW., MA.



Pembimbing/Penguji : Dr. Roma Ulinuha, M.Hum.



Penguji : Dr. Nurdin Laugu, SS., MA.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 April 2019

Waktu : 13.00 WIB

Hasil/Nilai : A / 95,67

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MEKANISME PENDISCIPLINAN DALAM LAYANAN PEMINJAMAN
BUKU DI PERPUSTAKAAN
(Studi Kasus Keterlambatan Pengembalian Buku Di Perpustakaan UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

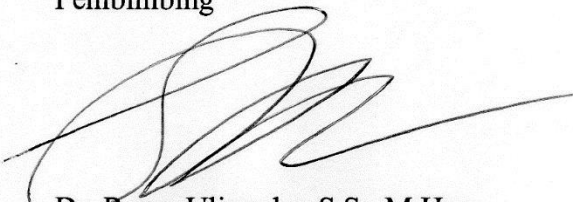
Yang ditulis oleh :

Nama : **Najmi Fuady, S.Pd.**
NIM : 17200010022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31 Maret 2019
Pembimbing



Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum.

ABSTRAK

Najmi Fuady, S.Pd. (17200010022): Mekanisme Pendisiplinan Dalam Layanan Peminjaman Buku Di Perpustakaan (Studi Kasus Keterlambatan Pengembalian Buku Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Dalam rezim disiplin, kuasa tersebar di mana-mana, dipraktikkan dengan rangkaian mekanisme guna menghasilkan tubuh yang patuh serta berguna. Hal ini juga terjadi di perpustakaan. Relasi kuasa antara perpustakaan dan pemustaka memiliki aspek yang sesungguhnya politis dan penuh strategi. Dalam layanan peminjaman buku di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga misalnya, pemustaka dihadapkan dengan kuasa perpustakaan yang terbungkus dalam rangkaian mekanisme pendisiplinan melalui kebijakan dan fasilitas yang dioperasikan. Meskipun hal itu sudah dioperasikan sedemikian rupa, perpustakaan nyatanya belum mampu menghasilkan tubuh pemustaka yang patuh secara merata karena masih ada pemustaka yang melakukan *resistances* terhadap kuasa perpustakaan dengan mengembalikan buku lewat dari batas waktu yang sudah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pendisiplinan seperti apa yang digunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan bagaimana hal itu beroperasi untuk mendisiplinkan pemustaka dalam layanan peminjaman buku. Setelah diketahui, akan dianalisis mengapa dalam praktiknya masih ada pemustaka yang terlambat mengembalikan buku.

Untuk menjawab permasalahan di atas menggunakan konsep *disciplinary power* Michel Foucault. Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-konstruksionis yang berfokus pada studi kasus di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan, *pertama*, mekanisme pendisiplinan tubuh yang digunakan perpustakaan adalah pengawasan hierarki, normalisasi dan *examination* atau pemeriksaan. *Kedua*, mekanisme pendisiplinan dilakukan secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan sehari-hari bagi pemustaka saat meminjam buku, dimulai dari penanaman *power of knowledge* melalui *user education*, menempatkan pemustaka yang ingin meminjam buku ke lantai tiga di ruang sirkulasi, mendokumentasikan transaksi peminjaman pemustaka melalui *MPS*, menghadapkan pemustaka kepada tata aturan peminjaman buku dan hukuman, melakukan pemeriksaan dalam layanan pengembalian buku dan terakhir melakukan pengawasan melalui denda. *Ketiga*, keterlambatan pengembalian buku oleh pemustaka disebabkan *panoptisisme* yang tidak maksimal karena denda yang tidak memberikan efek jera dan *print receipt* sebagai instrumen pendisiplinan yang juga tidak bekerja maksimal karena memiliki banyak kelemahan.

Kata Kunci : *Kuasa Disiplin, Mekanisme Pendisiplinan, Panoptisisme, Layanan Peminjaman Buku.*

ABSTRACT

Najmi Fuady, S.Pd. (17200010022): Mekanisme Pendisiplinan Dalam Layanan Peminjaman Buku Di Perpustakaan (Studi Kasus Keterlambatan Pengembalian Buku Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Thesis, Program of Interdisciplinary Islamic Studies, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

In a disciplinary regime, power is spread everywhere, practiced by a series of mechanisms to produce docile and useful bodies. It is also happening in the library. Power relation between library and user has aspects that are truly political and full of strategy. In book loan services at the UIN Sunan Kalijaga Library, for example, users are faced with library power which is encapsulated in a series of disciplinary mechanisms through operational policies and facilities. Even though it has been operated in such a way, the library has in fact not been able to produce docile user bodies evenly because there are still users who do *resistances* to the power of the library by returning the book past the specified time limit. This study aims to find out the disciplinary mechanism as used by UIN Sunan Kalijaga Library and how it operates to discipline users in book loan service. Once known, it will be analyzed why there are still users who are late returning the book.

To answer the above problems use the concept of *disciplinary power* Michel Foucault. The type of this research is descriptive-qualitative with a phenomenological-constructionist approach that focuses on case studies in Library of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Data collection is done by in-depth interview and observation. The selection of informants is done by purposive and snowball technique. Then data is analyzed using Miles and Huberman's analysis technique which included data reduction, data presentation and conclusion.

The result of this research showed, *first*, that the body's disciplinary mechanism used by the library are hierarchical supervision, normalization and examination. *Second*, the disciplinary mechanism is carried out continuously to become a daily habit for users when borrowing books, starting with planting *power of knowledge* by means of *user education*, placing users who want to borrow book on the third floor in the circulation room, documenting library borrowing transactions through *MPS*, confronting users with the loan rules and punishments, carrying out checks on book return services and finally controlling users by a fine. Third, late return of books by users caused unmaximum *panopticism* because of fine doesn't give deterrent effect and *print receipt* as a disciplinary instrument that also doesn't work optimal because it has many weaknesses.

Keywords: *Disciplinary Power, Disciplinary Mechanism, Panopticism, Book Loan Services.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang atas izin-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Mekanisme Pendisiplinan Dalam Layanan Peminjaman Buku di Perpustakaan (Studi Kasus Keterlambatan Pengembalian Buku Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).”

Saya menyadari penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan yang bersifat moril maupun materil. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, S.Ag., B.S.W., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang tidak pernah lelah memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada saya

sehingga bisa menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan kebaikan, keberkahan dan kebahagiaan untuk beliau.

5. Dra. Labibah, M.L.I.S., selaku Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan izinnya kepada saya untuk melakukan penelitian guna merampungkan tesis ini.
6. Seluruh dosen program Pascasarjana dan seluruh karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
7. Para informan, baik itu pemustaka maupun pustakawan yang telah bersedia meluangkan waktunya guna berbagi pandangan dan pengalaman kepada saya sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kawan-kawan seperjuangan IPI A 2017, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Saya berharap semoga tesis ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, baik yang sifatnya teoritis maupun praktis. Akhir kata saya menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat saya harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 31 Maret 2019

Penulis



Najmi Fuady, S.Pd.
NIM: 17200010022

PERSEMBAHAN

SAYA DEDIKASIKAN TESIS INI KEPADA:

1. Abah, (alm) Lazuardi, S.H., M.H. & Mama, Anis Khairani, S.H., S.Pd., M.H., serta ketiga adik saya.
2. Seluruh guru dan dosen serta semua orang yang saya ambil manfaat dari mereka dari saya kecil hingga membentuk diri saya seperti sekarang.
(*alfatihah*)
3. Kakek, (alm) Drs. H. Abdul Kadir Munsyi, Dip.Ad,ED.
4. Tante, Ir. Hj. Muntiani, M.Si. & Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd.
5. Almamater tercinta, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh pustakawan, peneliti ilmu perpustakaan dan informasi, pegiat literasi dan mereka yang memiliki kepedulian terhadap perpustakaan di Indonesia.

MOTTO

“Yang Paling Berkuasa Atas Dirimu Adalah Dirimu Sendiri. Maka Bertanggung Jawablah Dengan Kuasa Tersebut Jangan Sampai Merugikan Dirimu Apalagi Orang-Orang Di Sekitarmu”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	18
1. <i>Disciplinary Power</i>	18
a. Pengawasan Hierarki.....	22
1) Pembagian Tempat.....	22
2) Dokumentasi.....	23
b. Normalisasi.....	24
1) Standarisasi Penilaian	24
2) Hukuman	25
c. <i>Examination</i>	26
d. <i>Panoptisisme</i>	27
F. Metode Penelitian.....	28

1. Jenis Penelitian	28
2. Objek dan Subjek Penelitian	30
3. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	31
4. Pemilihan Informan.....	31
5. Teknik Pengumpulan data	32
6. Uji Validitas Data	34
7. Teknik Analisis Data.....	35
8. Sistematika Penulisan.....	36
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	38
A. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	38
B. Visi dan Misi Perpustakaan.....	39
C. Gedung dan Lokasi.....	41
D. Pemustaka	42
E. Koleksi	43
F. Sistem Layanan	43
G. Fasilitas Layanan Sirkulasi	45
H. Tata Tertib Layanan Peminjaman Buku	48
BAB III : MEKANISME PENDISIPLINAN DALAM LAYANAN	
PEMINJAMAN BUKU	50
A. <i>User Education</i> Sebagai <i>Power of Knowledge</i> Perpustakaan.....	50
B. Pembagian Tempat dan Distribusi Ruang Sirkulasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	53
C. Dokumentasi Dalam Layanan Peminjaman Buku.....	63
D. Standarisasi Penilaian Dalam Tata Aturan Peminjaman Buku	68
E. Hukuman Dalam Layanan Peminjaman Buku	78
F. Layanan Pengembalian Sebagai Pemeriksaan Disiplin Tubuh Pemustaka	86
G. Mekanisme Pendisiplinan Guna Mencetak Tubuh Yang Disiplin dan Patuh.....	89

BAB IV : RESISTANCES TUBUH PEMUSTAKA, PANOPTISISME DAN INSTRUMEN PENDISCIPLINAN YANG TIDAK BEKERJA MAKSIMAL .	92
A. Sikap Indisipliner Sebagai Sebuah <i>Resistances</i> Atas Kuasa Perpustakaan	92
B. <i>Panoptisisme</i> Yang Tidak Maksimal: Denda Yang Tidak Memberikan Efek Jera.....	96
C. Instrumen Pendisiplinan Yang Tidak Bekerja Maksimal: <i>Print Receipt</i> Memiliki Banyak Kelemahan	103
BAB V : PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam catatan sejarah, Robert J. Grover menjelaskan bahwa perpustakaan sejatinya memiliki sejarah yang panjang bagi peradaban umat manusia guna menyimpan pelbagai kekayaan intelektual yang diproduksi oleh umat manusia yang kehadirannya bahkan sudah ada sejak 5.000 tahun yang lalu.¹ Di zaman sekarang, fungsi tersebut terus berlanjut dengan beberapa fungsi tambahan lainnya. Undang-Undang No. 43 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 misalnya menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan institusi yang tugasnya adalah mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan merupakan kunci bagi penyediaan akses kepada pengetahuan, informasi dan ide-ide kepada setiap pemustaka secara sama rata. Dalam kacamata ruang publik, perpustakaan menjadi tempat pemustaka berkumpul dan berdiskusi dengan tanpa memandang suku agama dan budaya yang artinya di perpustakaan semua orang memiliki hak akses yang sama untuk mencari dan memperoleh informasi yang mereka perlukan.²

¹ Robert J. Grover dkk, *Assesing Information Needs: Managing Transformative Library Service* (California : Libraries Unlimited, 2010), 7.

² Luh Putri Sri Ariyani, "Perpustakaan Sebagai Ruang Publik (Perspektif Habermasian)," *Acarya Pustaka*, Vol. 1 No. 1 (Juni 2015), 47.

Dalam Undang - Undang Nomor 43 Tahun 2007 poin a disebutkan bahwa perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menjadi tempat untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional. Singkatnya dari penjelasan tersebut, terkonstruksi sebuah wacana atau diskursus bahwa perpustakaan adalah tempat untuk memenuhi segala macam kebutuhan informasi yang pemustaka perlukan serta menjadi tempat untuk mencetak tubuh pemustaka yang berdaya guna dan bermanfaat untuk kehidupannya.

Untuk mencapai diskursus tersebut, maka seyogyanya perpustakaan selain harus memiliki fasilitas yang memadai, juga harus mengatur kebijakan serta regulasi yang rapi kepada pemustaka saat mereka melakukan transaksi peminjaman buku. Seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, perpustakaan menciptakan semacam mekanisme yang mewujud dalam tata aturan layanan peminjaman buku. Namun, alih-alih hanya digunakan sebagai sebuah prosedur yang harus dijalankan, kecurigaan yang muncul dari fenomena ini ialah tata aturan layanan peminjaman buku digunakan perpustakaan untuk menjalankan relasi kuasanya. Seperti yang dijelaskan oleh Michel Foucault,

hal ini merupakan cara yang digunakan oleh penguasa dalam memanfaatkan orang lain melalui mekanisme agar menjadi tunduk dan patuh.³

Sebagai gambaran, dalam tata aturan layanan peminjaman tersebut, perpustakaan memiliki aturan untuk maksimal peminjaman buku adalah empat eksemplar dengan judul yang berbeda selama sepuluh hari sebelum dikembalikan. Lalu ketika pemustaka melakukan proses peminjaman melalui mesin yang dinamakan *MPS (Multi Purpose Station)*, pemustaka akan diberikan *print receipt* (struk atau bukti peminjaman) sebagai pengingat tanggal berapa buku harus sudah dikembalikan.⁴ Bahkan sebelum (calon) pemustaka resmi menjadi anggota perpustakaan, terlebih dahulu mereka harus mengikuti yang namanya *user education* di mana dalam kegiatan ini calon pemustaka diberikan semacam pendidikan singkat mengenai aturan-aturan, tata cara, dan hak kewajiban seorang pemustaka, termasuk mengenai hal yang berkaitan dengan peminjaman buku. Dalam kegiatan ini pemustaka diberitahu hukuman dari keterlambatan pengembalian buku berupa denda hingga ancaman tidak bisa mengikuti ujian akhir sampai kepada wisuda.

Meski begitu, saya melihat pelanggaran-pelanggaran disiplin atau sikap indisipliner yang dilakukan oleh pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih sering terjadi, utamanya pada kasus keterlambatan pengembalian buku. Dalam kacamata saya, meski keterlambatan pengembalian buku ini termasuk pelanggaran disiplin yang tergolong ringan namun tidak bisa

³ Michel Foucault, *Discipline and Punish : The Birth of Prison*, transl. Alan Sheridan (New York: Vintage, 1979), 138.

⁴ Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, *Buku Panduan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 32.

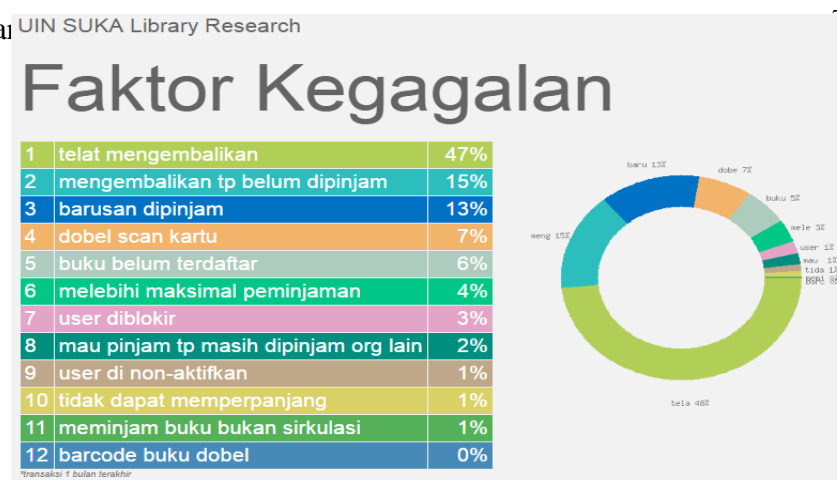
dianggap remeh. Terlambat mengembalikan buku mencerminkan sikap masa bodoh pemustaka atas aturan yang ditetapkan oleh perpustakaan. Hal ini juga mencerminkan ketidakpedulian seorang pemustaka atas hak pemustaka lainnya dalam memperoleh informasi karena bisa saja buku yang dia pinjam sangat diperlukan pemustaka lain, namun karena buku belum ada di rak, maka pupuslah harapan pemustaka lain untuk memenuhi keperluannya itu. Lebih jauh lagi, keterlambatan pengembalian buku bisa ditafsirkan sebagai sebuah perlawanan atas kuasa yang dioperasikan oleh perpustakaan. Ada semacam sikap berontak yang ditunjukkan oleh pemustaka atas kuasa yang ditanamkan perpustakaan kepada dirinya di dalam tata aturan peminjaman buku tersebut.

Pelanggaran ini terjadi hampir setiap hari dan mungkin sudah dianggap hal yang biasa. Atas permasalahan ini muncul kegelisahan, pembiasaan pelanggaran disiplin akan berlanjut menjadi semacam budaya untuk mengundang pemustaka melanggar aturan-aturan lainnya. Puncaknya akan muncul semacam bentuk diskursus baru bahwa perpustakaan yang seyogyanya menjadi tempat untuk mencetak tubuh-tubuh yang disiplin dan berdaya guna, malah menjadi tempat untuk mencetak produk individu yang tidak taat aturan.⁵

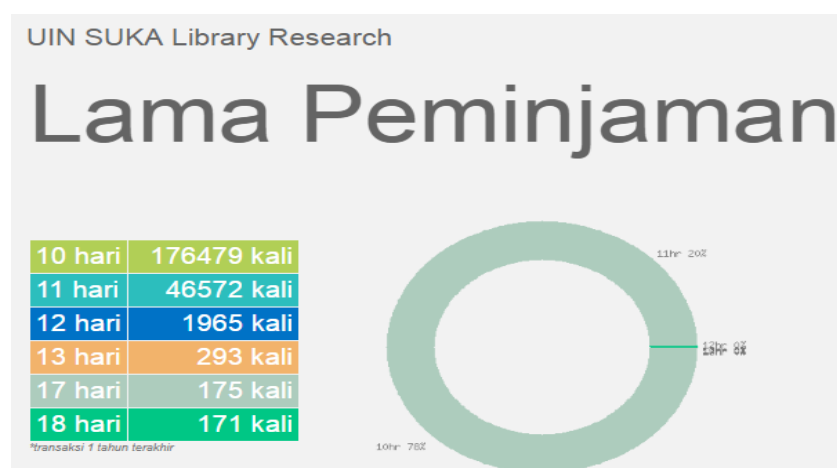
Dari data yang saya catat misalnya, yang juga telah dikonfirmasi oleh Pak Edy selaku staff sistem informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa dari 12 kasus pelanggaran dalam layanan peminjaman buku, kasus keterlambatan pengembalian menempati urutan teratas dengan angka sebesar 47%. Verifikasi

⁵ Abdil Mughis Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18 No. 1 (Januari 2013), 81.

data juga saya lakukan dengan cara melakukan *pre-interview* kepada 20 orang pemustaka yang mana semua dari mereka pernah terlambat mengembalikan buku. Bukan hanya itu saja, Kordinator Bidang Layanan Pemustaka Ibu Sri Astuti juga membenarkan data ini bahwa keterlambatan pengembalian buku merupakan kasus pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh pemustaka.⁶ Dan jika dikalkulasikan selama setahun terakhir, pemustaka yang mengembalikan buku lewat dari



Gambar 1. Data Faktor Kegagalan Peminjaman di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga (Februari-Maret 2019)



Gambar 2. Data Lama Peminjaman Buku di Perpustakaan UIN Sunan

⁶ Kalijaga (1 tahun terakhir)

aka Perpustakaan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 14 Maret 2019.

⁷ Data dari bulan Februari – Maret 2019 diakses di <http://siprus.uin-suka.ac.id/research/> pada tanggal 28 Maret 2019.

Berangkat dari fenomena inilah, muncul ketertarikan untuk mengkajinya. Ekspektasi yang diharapkan dengan diimplementasikannya mekanisme kuasa perpustakaan berupa tata aturan layanan peminjaman buku berikut dengan fasilitas yang memadai seharusnya mampu menghasilkan tubuh-tubuh pemustaka yang disiplin dan patuh, namun realitanya berbeda. Jalannya roda kuasa perpustakaan terhadap pemustaka tidak berputar dengan baik hingga masih ada terjadi pelanggaran disiplin pemustaka dengan tidak mengembalikan buku di waktu yang tepat.

Saya melihat, keterlambatan pengembalian buku ini bukan semata-mata bentuk tindakan ceroboh dari diri pemustaka, melainkan sebuah bentuk perlawanan atau *resistances* dari *disciplinary power* atau kuasa disiplin yang diterapkan perpustakaan terhadap diri mereka.⁸ Menurut Foucault, kuasa atau kekuasaan itu adalah tentang bagaimana orang mengatur dirinya dan orang lain melalui pengetahuan. Dengan pengetahuan, orang membangun kekuasaan dengan menjadikan orang lain sebagai subjek dan selanjutnya mengatur subjek dengan pengetahuan yang dimilikinya tadi.⁹ Pengetahuan ini nantinya akan melahirkan sebuah mekanisme pendisiplinan yang akan masuk mencapai bagian terdalam dari individu, menyentuh tubuh mereka, merasuk ke dalam tindakan, tingkah laku, wacana, dan proses belajar serta kehidupan sehari-hari mereka sampai mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang berada dalam sebuah lingkup kuasa orang lain. Dengan cara inilah *disciplinary power* perpustakaan bekerja untuk

⁸ Foucault, *Discipline and Punish*, 26-27.

⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2017), 655.

mengoperasikan kuasa kepada pemustaka untuk membentuk sikap tubuh yang disiplin atas tata aturan peminjaman buku.¹⁰

Tesis ini mengkaji tentang bagaimana perpustakaan mengoperasikan kuasa kepada pemustaka melalui mekanisme pendisiplinan dalam tata aturan layanan peminjaman buku dan mengkaji mengapa sikap indisipliner pemustaka berupa keterlambatan pengembalian buku lahir dalam relasi kuasa tersebut.¹¹ Untuk itu, tesis ini dikaji melalui kaca mata *disciplinary power* Foucault dengan mengamati kebijakan serta fasilitas yang terkait dengan tata aturan layanan peminjaman buku di perpustakaan. Saya berargumen kuasa perpustakaan melalui tata aturan layanan peminjaman buku dioperasikan kepada tubuh pemustaka secara berkesinambungan hingga menjadi kebiasaan sehari-hari bagi pemustaka saat meminjam buku. Selanjutnya sikap indisipliner pemustaka muncul karena *panoptisisme* yang tidak bekerja maksimal terhadap pemustaka melalui kebijakan dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Pada akhir penelitian, diharapkan tesis ini mampu memberikan kontribusi pada kajian-kajian tentang manajemen pengelolaan perpustakaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskanlah masalah penelitian yang diteliti yaitu mekanisme pendisiplinan seperti apa yang digunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk mendisiplinkan pemustakanya dalam tata

¹⁰ Michel Foucault, *Power / Knowledge : Selected Interviews and Other Writing 1972-1977*, terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Bentang Budaya), 50

¹¹ Dalam KBBI, yang disebut dengan *indisipliner* adalah; tidak patuh pada peraturan, melanggar disiplin kerja atau tidak disiplin. Kata ini saya gunakan untuk menyebut sikap tidak disiplin pemustaka.

aturan layanan peminjaman buku? bagaimana kekuasaan bekerja terhadap pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam tata aturan layanan peminjaman buku? dan apa yang menyebabkan pemustaka bersikap indisipliner terhadap aturan jangka waktu peminjaman buku?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka dirumuskanlah beberapa tujuan dari penelitian ini. *Pertama*, mengidentifikasi mekanisme pendisiplinan seperti apa yang digunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga untuk melahirkan tubuh yang disiplin dari para pemustaka. *Kedua*, menganalisis bagaimana kekuasaan bekerja terhadap pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Ketiga*, menganalisis sebab mengapa pemustaka bersikap indisipliner mengembalikan buku lewat dari batas waktu yang sudah ditentukan.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat setidaknya dalam tiga hal. *Pertama*, manfaat yang bersifat akademis, yaitu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya pada koridor manajemen pengelolaan perpustakaan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. *Kedua*, manfaat yang bersifat praktik, yaitu bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih yang penting untuk perkembangan lembaga perpustakaan secara umum dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga secara khusus. *Ketiga*, manfaat yang bersifat sosial, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang nyata atas keberadaan perpustakaan sebagai sebuah lembaga informasi yang dapat menjalankan fungsinya secara

maksimal untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan utama yaitu menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian selanjutnya. Selain itu John W. Creswell dalam bukunya juga mengatakan, kajian pustaka memiliki empat topik pembahasan yakni menggabungkan apa yang telah dikatakan dan dilakukan orang lain, mengkritisi penelitian dari para penelitian sebelumnya, membangun jembatan diantara topik-topik terkait dan mengidentifikasi isu-isu sentral dalam suatu bidang.¹²

Penelitian tentang kuasa disiplin memang selalu menarik untuk diteliti, apalagi jika dibahas dalam konteks pengelolaan perpustakaan. Dalam kajian pustaka ini saya menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dengan penelitian diteliti. Misalnya karya ilmiah dalam Jurnal *Yaqzhan* pada tahun 2017 oleh Misbah Mustofa yang berjudul “*Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana terjadinya proses relasi kuasa terkait dengan

¹² John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dkk (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 36-37.

pendisiplinan tubuh yang ada dalam kehidupan santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin dengan menggunakan konsep disiplin tubuh dari Foucault.¹³

Pelbagai kegiatan serta kebijakan yang diberlakukan oleh pondok pesantren kepada para santrinya diamati dan dari hasil penelitian ditemukan bahwa praktik pendisiplinan tubuh yang ada di Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon terbentuk melalui beberapa konsep yang saling terbagi dan saling menguatkan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan dalam pesantren yakni santri yang berkhilaf karimah dan disiplin. Di antara praktik pendisiplinan tersebut yaitu: pengawasan secara hierarki yakni pengawasan yang dilakukan dimulai dari bagian terkecil yaitu kepala kamar, pengurus pusat dan dewan pengasuh. Kedua adalah normalisasi berupa hukuman yang diberikan jika santri tidak bisa mencapai standar penilaian yang sudah ditetapkan pesantren misalnya tambahan hafalan jika santri tidak bisa menyetor hafalan yang sudah ditentukan. Dan terakhir adalah ujian, ini merupakan gabungan antara pengawasan hierarki dan normalisasi berupa ujian kenaikan kelas yang biasanya dilakukan di akhir semester. Melalui tiga mekanisme inilah pesantren meletakkan kuasa atas santri-santrinya agar mau tunduk dan patuh. Menariknya pada kuasa ini adalah santri tidak menyadari bahwa diri mereka sedang berada dalam pengaruh kuasa, mereka menganggap diri mereka hanya menjalankan kegiatan dan aktivitas sehari-hari melalui aturan serta kebijakan yang diterapkan oleh pondok pesantren.

¹³ Misbah Mustofa, "Analisis Disiplin Tubuh dan Kuasa Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon," *l Yaqzhan*, Vol. 3 No. 1 (Juni 2017).

Bagi saya, penelitian yang dilakukan oleh Misbah Mustofa menjadi inspirasi pertama mengapa penelitian ini dibuat. Saya menilai bahwa kuasa dan disiplin merupakan fenomena sosial yang selalu ada di tiap sisi kehidupan manusia, tidak hanya bisa dilihat di lembaga pendidikan seperti pesantren, tapi juga bisa dilihat pada lembaga informasi seperti perpustakaan. Karena menurut Mitchell Dean kuasa dan disiplin ada pada lembaga di mana praktik-praktik seperti regulasi tubuh, pengaturan tindakan, dan pembentukan diri bekerja di dalamnya.¹⁴ Praktik-praktik seperti ini bekerja di pesantren dan perpustakaan. Namun bagaimanapun, sebuah penelitian, walau dianggap telah memberikan inspirasi bagi penelitian tidak serta merta menjadikan penelitian ini sama, hal paling kentara terlihat ada pada penelitian sebelumnya yang memasukkan ujian kenaikan kelas sebagai objek pengamatan dalam analisis teori kuasa disiplin. Hal ini berbeda dengan saya yang tidak memasukkan instrumen tersebut karena melihat perbedaan karakteristik dari setting lokasi penelitian. Jika lembaga pendidikan memiliki mekanisme ujian kenaikan kelas, maka di perpustakaan tidak. Maka tidak signifikan rasanya jika memasukan instrumen ini sebagai objek pengamatan untuk diteliti.

Selain tulisan Misbah Mustofa, tulisan lain yang kiranya juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman saya adalah karya ilmiah di dalam jurnal Sage Pub Sociology pada tahun 2018 oleh Sinead Pembroke yang berjudul *"Foucault and Industrial Schools in Ireland: Subtly Disciplining or Dominating through*

¹⁴ Mitchell Dean, *Critical and Effective Histories : Foucault's Methods and Historical Sociology* (London: Routledge, 1994), 154.

Brutality?”.¹⁵ Dari tulisan ini Sinead Pembroke menjelaskan mengenai mekanisme pendisiplinan dan kontrol yang digunakan pada anak-anak di Sekolah Industri di Irlandia pada abad ke-20 dengan menggunakan pendekatan kuasa dan disiplin Foucault. Sama seperti penelitian Misbah Mustofa, yang menjadi objek pada penelitian ini adalah kegiatan serta kebijakan yang berlaku di seluruh Sekolah Industri di Irlandia pada abad ke-20 dan yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa sekolah.

Dari hasil penelitian ini Sinead Pembroke menemukan bahwa kuasa yang diterapkan sekolah atas siswanya dibentuk melalui mekanisme normalisasi berupa degradasi, kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang targetnya langsung kepada tubuh mereka hingga akhirnya menghasilkan mekanisme pengawasan berupa rasa takut. Rasa takut inilah yang ditanam dibenak siswa; takut dihukum, takut disiksa, takut ditekan yang berfungsi sebagai kontrol sosial agar mereka tunduk dan patuh atas segala aturan yang diterapkan sekolah dengan kata lain tunduk atas kuasa sekolah.

Dari sini kita bisa menilai bahwa kuasa yang berjalan bukan bersikap produktif seperti yang disampaikan oleh Foucault, melainkan refresif. Lalu dari penelitian Sinead Pembroke ini dapat diketahui juga ternyata “*dosa-dosa masa lalu*” teknologi kuasa abad ke-18 berupa siksaan yang menghasilkan rasa sakit

¹⁵ Sinead Pembroke, “Challenge and Relief : A Foucauldian Disciplinary Analysis of Retirement From Professional Association Football In The United Kingdom”, *Sage Pub Sociology*, (2018), <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0038038518763490> (diakses tanggal 22 Desember 2018).

dan ketakutan sebagai kontrol sosial sebagaimana dijelaskan oleh Edith Kurzweil masih ada dan dipakai pada abad ke-20 dalam lembaga-lembaga pendidikan.¹⁶

Kemampuan Sinead Pembroke dalam melihat secara rinci dan jelas fenomena kuasa yang terjadi di lapangan ini menurut saya merupakan hal yang cukup penting untuk diadopsi. Dari penelitiannya tadi dia mampu menarik sebab mengapa siksaan dan rasa takut menjadi mekanisme kuasa yang dipakai yang ternyata dipengaruhi oleh ordo agama yang masih memegang kendali atas otoritas lembaga pendidikan di Irlandia pada masa itu. Gaya analisa seperti ini saya gunakan untuk melihat apakah pengaruh-pengaruh yang dihasilkan oleh aktor semacam ini juga ada dalam praktik mekanisme pendisiplinan di perpustakaan.

Secara keseluruhan, apa yang ditulis oleh Sinead Pembroke pada penelitiannya ini adalah sebuah tulisan yang cukup jelas untuk memperlihatkan mekanisme-mekanisme kuasa yang bekerja di sekolah industri di Irlandia pada abad ke-20. Apa yang ditulisnya secara jelas memiliki kemiripan dengan penelitian yang saya teliti yakni bagaimana dia menjelaskan mekanisme kuasa yang bekerja dengan teori yang sama dengan saya gunakan. Sedangkan perbedaannya bisa terlihat jelas pada objek, setting lokasi dan waktu penelitian. Sinead Pembroke meneliti tentang lembaga pendidikan dengan cakupan satu negara yakni Irlandia yang tentu memiliki karakteristik dan ciri sosial tersendiri serta setting waktu yang diambil pada abad ke-20. Sedangkan saya berfokus pada lembaga informasi dalam hal ini Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan

¹⁶ Edith Kurzweil, *Jaring Kuasa Strukturalisme Dari Levi-Strauss sampai Foucault*, (terj.) Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 327.

Kalijaga Yogyakarta yang menjadi salah satu pusat sumber belajar dan informasi Islam terbesar dan terlengkap di kota ini.

Penelitian selanjutnya yang kiranya relevan dengan penelitian yang saya teliti adalah sebuah tesis yang ditulis oleh Indah Wenerda pada tahun 2014 yang berjudul “*Pendisiplinan dan Pengawasan Tubuh Melalui Tata Rias Wajah Bagi Pekerja Perempuan*”.¹⁷ Subjek penelitian ini adalah *customer service* yang bekerja di raksasa telekomunikasi Telkomsel. Melalui penelitiannya Indah Wenerda melihat bahwa secara eksplisit, tidak ada kaitan peranan dan produk Telkomsel yang diberikan oleh *customer service* dengan ketentuan tata rias wajah. Hal yang berbeda jika dibandingkan dengan pekerjaan lain seperti *beauty adviser* yang sangat membutuhkan penggunaan tata rias wajah saat bekerja sebagai salah satu cara untuk mempromosikan produknya. Kecurigaan yang muncul dari fenomena ini adalah tata rias wajah digunakan sebagai mekanisme yang diterapkan oleh perusahaan guna menjalankan relasi kuasanya.

Dengan menggunakan teori pendisiplinan tubuh Foucault, Indah Wenerda bermaksud untuk membongkar bentuk-bentuk pengawasan yang dilakukan terhadap *customer service* oleh aparat pengawas, menganalisa negosiasi yang tercipta antara relasi kuasa perusahaan dengan *customer service* dan terakhir melihat proses penerapan pendisiplinan tubuh *customer service* dalam kuasa perusahaan melalui teknologi kuasa berupa tata rias wajah.

¹⁷ Indah Wenerda, “Pendisiplinan dan Pengawasan Tubuh Melalui Tata Rias Wajah Bagi Pekerja Perempuan,” *tesis* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014).

Pada kesimpulan ia menemukan bahwa tubuh melalui wajah digunakan sebagai sasaran pelaksanaan kuasa oleh perusahaan guna mengontrol ataupun mengoreksi bawahannya agar menjadi patuh dan berguna. Kebergunaan mekanisme ini salah satunya dimanfaatkan dalam rangka akumulasi kapital. Bentuk penerapan pendisiplinan terlihat pada masa pelatihan sebelum customer service diperkejakan dengan memberikan mereka pelatihan tata rias wajah. Dalam pelatihan tersebut mereka akan diberikan buku panduan dari perawatan rutin hingga cara penggunaan pelbagai macam produk kosmetik sehari-hari hal ini dilakukan sebagai upaya penyeragaman kepada seluruh pekerja. Agar proses pendisiplinan tubuh ini berjalan lancar, perusahaan menggunakan kehadiran aparatus; *supervisor, back office, team leader* dan *mystery shopper* sebagai bagian dari *l'examen* guna mengawasi sejauh mana tata rias wajah diterapkan oleh customer service nya.

Pengawasan dalam bentuk *panopticon* juga diterapkan pada *customer service* yakni dalam bentuk pemberian tunjangan bulanan. Tunjangan ini secara tidak langsung mengawasi customer service agar selalu sadar dan faham dalam menerapkan tata rias wajah selama bekerja. Selain tunjangan, perusahaan juga memanfaatkan keberadaan cermin yang dipasang di sekitar wilayah kerja para customer service karena dengan cermin memunculkan efek pengawasan secara otomatis. Customer service senantiasa melihat dirinya dalam pantulan cermin sebagai penilaian apakah sudah terlihat menarik atau tidak di hadapan customer. Dari beberapa mekanisme yang berjalan itulah lalu terbentuk sebuah negosiasi baru didalam tubuh customer service yakni sebuah identitas baru di mana mereka

telah menganggap tata rias wajah sebagai hobi baru yang mereka sebut sebagai *beauty pleasure*.

Secara keseluruhan tesis Indah Wenarda dengan penelitian yang saya kaji memiliki kemiripan dalam ranah kerangka penulisan dan kajian teoritis. Perbedaannya adalah pada objek penelitian di mana Indah Wenarda memilih Telkomsel sebagai pemilik kuasa, *customer service* perempuan sebagai subjek yang dikenakan kuasa dan tata rias wajah sebagai teknologi kuasa yang diimplementasikan telkomsel terhadap customer servicenya. Sedangkan saya memilih Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sebagai pemilik kuasa, pemustaka sebagai subjek yang dikenakan kuasa, dan tata aturan peminjaman buku dalam layanan peminjaman sebagai teknologi kuasanya.

Sepanjang penelusuran yang saya lakukan, karya ilmiah dalam bidang perpustakaan baik berupa kajian teoritis maupun studi kasus, yang mencoba mengaitkan dengan teori sosial kritis masih tergolong langka, bahkan saya berani untuk mengatakan belum ada yang melakukannya terkhusus pada kajian mengenai layanan peminjaman buku. Karena selama ini yang populer dalam kajian teori sosial kritis ini lebih banyak berfokus pada lembaga pendidikan, politik, perusahaan dan lain sebagainya seperti beberapa karya ilmiah yang saya jelaskan di awal. Jika pun ada yang mengaitkan kekuasaan dengan perpustakaan, maka bukan pada ranah teknis seperti manajemen layanan peminjaman buku dalam relasi antar perpustakaan - pemustaka, melainkan lebih kepada ranah abstraksi ideologis antara pengelola perpustakaan - perpustakaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurdin Laugu dalam disertasinya pada tahun 2015 yang

berjudul “*Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan : Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Yogyakarta.*”¹⁸

Dalam disertasinya ini Nurdin Laugu mengungkapkan bagaimana ideologi memegang peranan yang penting dalam merepresentasikan kuasa para aktor dalam mengelola perpustakaan perguruan tinggi Islam di Kota Yogyakarta. Untuk melakukan penelitian tersebut, Nurdin Laugu menggunakan konsep kuasa Foucault dan trio-konsep (habitus, ranah dan modal) Pierre Bourdieu serta sejumlah teori yang relevan seperti konsep ideologi Louis Althusser dan teori budaya Raymond Williams. Penelitian dilakukan di tiga tempat yakni Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan UMY, dan Perpustakaan UII.

Di akhir penelitiannya, Nurdin Laugu menemukan adanya representasi kuasa yang timpang di kalangan aktor perpustakaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dampak dari itu semua, kelompok dan ideologi yang terepresentasi dalam pengelolaan perpustakaan seperti paham keagamaan, khittah organisasi dan gender memainkan perannya dalam perebutan dominasi di perpustakaan. Misalkan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, representasi kuasa yang tercipta bermuara pada lembaga induknya yang berfaham pluralis mencakup aktor yang dianggap liberal, kekirian dan sebagian moderat sehingga hal ini juga menentukan dalam pemilihan orang yang akan menjadi kepala perpustakaan. Berbeda dengan Perpustakaan UMY yang sangat kental dengan khittah organisasi Muhammadiyah. Maka representasi kuasa yang terlihat dalam pengelolaannya

¹⁸ Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015).

sehari-hari harus merepresentasikan ideologi ini. Pustakawan harus memiliki syarat utama yakni dari keluarga Muhammadiyah yang harus dibuktikan dengan kartu keanggotaan, baru setelahnya dipiilih berdasarkan aspek profesionalismenya. Hal yang sedikit netral mungkin ditampilkan oleh Perpustakaan UII. Di sini aspek ideologi menjadi nomer dua, yang pertama adalah pertimbangan bahwa seseorang benar-benar profesional di bidangnya.

Meskipun sama-sama menggunakan kaca mata Foucault sebagai *starting point* untuk membaca fenomena kuasa yang bekerja dalam sebuah struktur, Nurdin Laugu berfokus untuk melihat ideologi yang berjalan di perpustakaan sedangkan saya berfokus untuk melihat praktik pendisiplinan yang terjadi di perpustakaan. Kemudian Nurdin Laugu berfokus melihat hubungan kuasa antara pengelola perpustakaan-perpustakaan, sedangkan saya berfokus untuk melihat kuasa antara perpustakaan-pemustaka. Maka dengan demikian, irisan persamaan dan perbedaan penelitian telah ditemukan namun disertasi Nurdin Laugu bagi saya sangat penting untuk membantu membongkar isu-isu yang selama ini terlihat biasa terjadi di perpustakaan seperti keterlambatan pengembalian buku ternyata menjadi isu yang dinamis dan penting untuk diteliti terkait dengan kuasa perpustakaan. Disertasi ini selanjutnya menjadi tambahan referensi teoritis bagi saya untuk membantu dalam membaca fenomena dan lalu menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah disusun.

E. Kerangka Teori

1. Disciplinary Power

Dalam bukunya *Discipline and Punish*, Foucault menjelaskan secara rinci bagaimana hubungan antara kuasa atau kekuasaan dengan pengetahuan. Olehnya dikatakan bahwa kuasa dan pengetahuan saling terkait, keduanya saling berdampak dan saling mempengaruhi.¹⁹ Tidak ada kuasa tanpa pembentukan pengetahuan dan sebaliknya tidak ada pengetahuan yang tidak menghasilkan kuasa.²⁰ Kekuasaan itu tersebar, tidak dapat dilokalisasi, merupakan tatanan disiplin dan dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur kegiatan-kegiatan, tidak represif tetapi produktif, serta melekat pada kehendak untuk mengetahui.²¹

Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya, Foucault tidaklah berangkat untuk menjelaskan “apa itu kekuasaan?”, tetapi Foucault lebih tertarik untuk melihat bagaimana kekuasaan dipraktikkan, diterima, dan dilihat sebagai kebenaran dan juga kekuasaan yang berfungsi dalam bidang-bidang tertentu. Tidak heran jika Foucault memiliki perbedaan dengan Max Weber yang memiliki pandangan kuasa sebagai sebuah kemampuan subjektif untuk mempengaruhi dan Marx yang memandang kuasa sebagai alat kelas tertentu (*bourgeois*) untuk menindas kelas lain (*proletar*). Bagi Foucault kekuasaan tidak selalu beroperasi dalam tatanan negatif dan represif namun justru pada tataran positif dan produktif sebab kuasa selalu menciptakan pengetahuan yang akhirnya menciptakan kebenarannya sendiri.²² Foucault juga menjelaskan meskipun antara kuasa dan pengetahuan tadi saling terkait, dia tidak melihat adanya persekongkolan yang

¹⁹ Foucault, *Discipline and Punish*, 27.

²⁰ Ketut Wiradnyana, *Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan pengetahuan Arkeologi* (Jakarta: Buku Obor, 2018), 17.

²¹ Suma Riella Rusdiarti, “Struktur dan Sifatnya Dalam Pemikiran Foucault” *Tugas Sintesis dan Bahan Kuliah Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Budaya Program S3 Ilmu Susastra FIB UI* (2008), 8.

²² Wiradnyana, *Foucault: Arkeologi*, 13.

terjadi antar aktor di dalamnya. Persekongkolan di sini maksudnya adalah melibatkan aktor-aktor secara sadar untuk membangun struktur kekuasaan tersebut. Sebaliknya, dia lebih cenderung melihat hubungan struktural khususnya antara pengetahuan dan kuasa di sini tanpa terlihat dan tanpa disadari oleh subjek yang dikenakan kuasa.²³ Artinya kuasa yang dijalankan bersifat otomatis dan tanpa disadari oleh mereka yang dikenakan kuasa. Pengoperasian kekuasaan secara terus-menerus menciptakan pengetahuan, dan sebaliknya pengetahuan secara konstan menyebabkan pengaruh pada kekuasaan. Salah satu bentuk pengetahuan dalam rezim kuasa ini disebut Foucault sebagai *disciplinary power*. *Disciplinary power* adalah salah satu teknologi kuasa yang dijalankan untuk mendisiplinkan tubuh dan membuatnya menjadi tubuh yang patuh dan berguna.²⁴ *Disciplinary power* menurut Foucault merupakan usaha untuk mengawasi seluruh aspek yang ada dalam tubuh individu meliputi: tingkah laku, kecerdasan, bagaimana berpenampilan, hingga bagaimana ia menjadi individu yang lebih berguna.

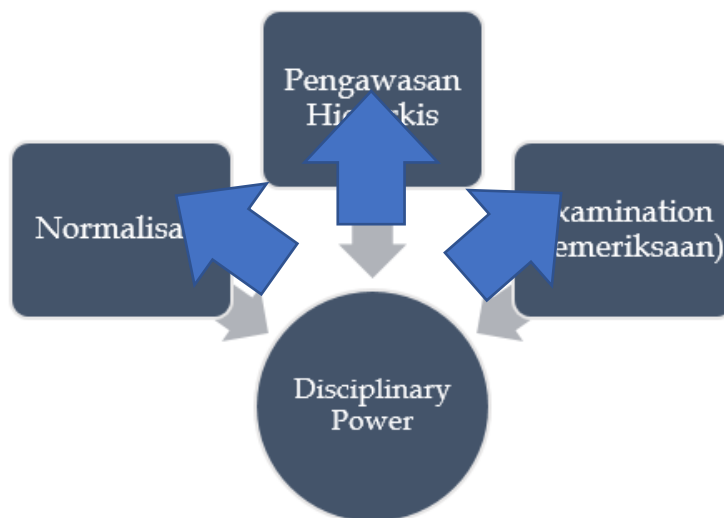
Cara kerja *disciplinary power* yakni membuat kekuasaan mencapai bagian terdalam dari individu, menyentuh tubuh mereka, merasuk ke dalam tindakan, tingkah laku, wacana, dan proses belajar serta kehidupan sehari-hari mereka.²⁵ Sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang berada di bawah kekuasaan seseorang. Apa yang mereka lakukan, mereka sadari sebagai sebuah pola kehidupan sehari-hari padahal ada struktur kekuasaan yang berada di

²³ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. 655.

²⁴ Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault : Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKIS, 1997) 74.

²⁵ Foucault, *Power / Knowledge : Selected*, 50.

baliknya, bekerja untuk membuat mereka patuh serta berguna. Dalam menerapkan *disciplinary power* ada tiga mekanisme yang harus dijalankan oleh pemilik kuasa, yakni pengawasan hierarki, normalisasi dan *examination* (pemeriksaan). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat gambar di bawah ini:²⁶



Dari t

nstrumen.

Gambar 3 Mechanism of Disciplinary Power
(Foucault, 1979)

Yakni pemisahan tempat, dokumentasi, standarisasi penilaian, hukuman, serta *examination* atau pemeriksaan. Rangkaian instrumen ini membutuhkan pengawasan yang konkrit agar benar-benar berproses guna menghasilkan tubuh yang berguna dan disiplin, maka dari itu dalam *disciplinary power* juga hadir satu konsepsi yang bernama *panoptisisme*. Instrumen-instrumen inilah yang saya amati dalam layanan peminjaman buku di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga guna mengidentifikasi mekanisme pendisiplinan seperti apa yang digunakan perpustakaan untuk melahirkan tubuh yang disiplin dari para pemustakanya, menganalisis bagaimana kekuasaan tersebut bekerja dan menganalisis sebab

²⁶ Foucault, *Discipline and Punish*, 170.

mengapa pemustaka bersikap indisipliner dengan tidak mengembalikan buku melewati batas waktu yang sudah ditentukan.

a. Pengawasan Hierarki

Dalam hal ini Foucault menjelaskan bahwa pendisiplinan dapat dibentuk melalui pengawasan hierarki atau pengawasan bertingkat. Pengawasan yang dilakukan tidak berpusat pada satu orang yang menjadi puncak tertinggi layaknya raja, melainkan terbagi menurun ke bawah yang menjadikan pengawasan banyak dilakukan oleh pelbagai pihak dan mudah dilakukan. Prinsip dari pengawasan ini yaitu *invisible* di mana individu sadar bahwa dirinya sedang diawasi namun dia tidak bisa melihat di mana pengawas itu berada. Bagi para pengawas (atau pemilik kuasa, pemilik kepentingan) mekanisme ini mampu membuat dirinya melihat akibat kuasa yang dilaksanakannya tanpa pernah dapat dilihat oleh yang dikenai kuasa tersebut.²⁷ Selanjutnya dalam pengawasan hierarki, objek yang dikenakan kuasa harus dicatat perkembangannya guna mengetahui sejauh mana objek mampu menerapkan sikap disiplin. Dengan begini pengawasan hierarki terbagi lagi menjadi dua instrumen yaitu pembagian tempat dan dokumentasi.

1) Pembagian Tempat

Pengawasan hierarki dimulai dari penyebaran dan pembagian individu ke dalam ruang-ruang. Individu akan ditempatkan sesuai dengan kriteria dan karakteristiknya masing-masing. Seperti di rumah sakit, penderita yang memiliki penyakit kulit akan ditempatkan di ruang khusus penanganan penyakit kulit, bagi

²⁷ Hardiyanta, *Foucault : Disiplin*, 99.

yang memiliki penyakit tulang akan ditempatkan di ruang khusus penanganan penyakit tulang. Pasien akan dikumpulkan sesuai dengan penyakit yang mereka derita yang mana tujuannya adalah untuk memaksimalkan kegunaan dan membuat pengawasan menjadi lebih efektif.²⁸

Selain itu pembagian individu ke dalam ruang-ruang kecil juga akan mengurangi *chaos* karena berkumpulnya pelbagai kepentingan dalam satu ruang besar rentan menimbulkan konflik baik konflik secara fisik maupun secara administratif. Di perpustakaan misalnya, pemustaka yang ingin meminjam buku akan ditempatkan di ruang khusus layanan peminjaman buku. Tidak bisa mereka ditempatkan ke dalam ruang baca karena selain tidak berguna karena tidak sesuai tempatnya, juga akan membuat kegaduhan karena akan membuat pemustaka yang sedang membaca buku menjadi terganggu. Percampuran ini juga akan menyulitkan perpustakaan melakukan pengawasan karena bertemunya pemustaka dengan pelbagai macam kepentingan.

2) Dokumentasi

Setelah individu ditempatkan di ruang-ruang khusus lalu individu akan didata melalui proses dokumentasi. Ini diperlukan untuk memantau perkembangan individu dan sebagai bahan pengambilan keputusan untuk para pemegang kepentingan. Foucault mengambil contoh pada lembaga rumah sakit milik angkatan laut. Dulu, pelabuhan merupakan wilayah bertemunya orang dengan pelbagai macam penyakit dan wabah. Maka rumah sakit angkatan laut harus berperan sebagai penyaring wabah dan penyakit tersebut. Rumah sakit

²⁸ Foucault, *Discipline and Punish*, 174.

difungsikan melalui pengaturan, pemisahan dan pemilihan ruang secara tegas lalu pasien di data secara lengkap, dicatat perkembangan kesehatan dan penyakitnya dari hasil kunjungan dokter.²⁹ Dari data tersebut dokter bisa mengawasi sejauh mana perkembangan pasien apakah sudah bisa dipulangkan atau masih terus diberikan perawatan.

b. Normalisasi

Kuasa yang diterapkan melalui pengawasan hierarki harus berakhir pada kemampuannya menilai. Menilai dalam artian apakah pengawasan yang diterapkan sudah mampu memberikan efek kuasa kepada individunya dengan menghasilkan perilaku yang tunduk, patuh dan berguna atautkah sebaliknya. Jika masih belum, maka individu harus dinormalisasi. Mekanisme pendisiplinan melalui normalisasi atau standarisasi penilaian, sebenarnya sudah ada dan digunakan sejak masyarakat tradisional namun masih digunakan oleh masyarakat modern. Normalisasi ini merupakan instrumen kekuasaan pendisiplinan yang menjadi instrumen penilaian untuk mengukur, mengelompokkan, dan mengategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu.³⁰ Normalisasi terbagi menjadi dua, yakni standarisasi penilaian dan ganjaran – hukuman.

1) Standarisasi Penilaian

²⁹ *Ibid*, 144.

³⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Foucault* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 91.

Standarisasi penilaian adalah sebuah acuan atau panduan atas prestasi baik dan buruk yang diperoleh individu. Standarisasi penilaian dalam kacamata Foucault itu terkait dengan ketidaktepatan waktu (keterlambatan, ketidakhadiran, aktivitas (kurang semangat, tidak memperhatikan), tingkah laku (tidak sopan, tidak taat), wicara (bohong), tubuh (postur yang tidak teratur, tingkah laku yang tidak benar), seksualitas (tidak murni, nafsu).³¹ Standarisasi penilaian dimengerti sebagai sesuatu yang dapat membuat individu merasakan pelanggaran yang telah dibuatnya.

Kehadiran standarisasi ini nantinya akan memaksa individu membentuk kedisiplinan dalam dirinya karena mereka akan berusaha bertindak dan memenuhi standar tersebut. Jika usahanya keras, maka kualitas dirinya akan berada di atas standar, jika tidak maka dia akan berada di bawah.³² Standarisasi penilaian ini dihadirkan melalui perbandingan terhadap tata aturan yang diterapkan.

2) *Hukuman*

Setelah standar dibuat maka yang selanjutnya dilakukan adalah memberikan ganjaran dan hukuman. Individu yang mampu mencapai standar yang ditetapkan akan mendapatkan ganjaran atau imbalan, begitu juga sebaliknya. Ini dilakukan untuk memotivasi individu untuk dapat memenuhi standar tersebut.³³

³¹ Foucault, *Discipline and Punish*, 178.

³² *Ibid*, 91.

³³ *Ibid*, 92.

Bagi pemustaka yang terlambat mengembalikan buku, akan diberikan denda. Sebaliknya, jika pemustaka mampu mencapai standar tersebut maka akan diberikan semacam reward. Namun reward untuk ketepatan pengembalian buku biasanya jarang diberikan oleh perpustakaan. Meskipun begitu *reward* semacam ini tetap ada melainkan dalam bentuk pelatihan disiplin yang secara tidak disadari dilakukan oleh pemustaka sendiri. Dengan mematuhi standarisasi penilaian yang ditentukan oleh perpustakaan, pemustaka telah melatih dirinya agar bersikap disiplin dengan cara mengembalikan buku sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

c. Examination

Examination dalam kacamata Foucault mengandung arti menguji tetapi sekaligus memantau dan menentukan tingkat.³⁴ Di dalamnya tercipta kombinasi antara dua mekanisme sekaligus yakni pengawasan hierarki dan normalisasi.³⁵ Mekanisme disiplin ini digunakan untuk mengawasi individu dan membuat penilaian yang menormalkannya sekaligus.³⁶ *Examination* atau dalam Bahasa Indonesia disebut pemeriksaan merupakan pemantauan normalitatif yang mampu mengklasifikasi, menentukan mutu, dan menghukum subjek yang dipantau. Dari pemeriksaan ini diharapkan perbedaan individu dengan individu lain bisa terlihat dan akhirnya akan mudah memberikan penilaian. Maka dari itu oleh Foucault dikatakan “*the examination is highly ritualized*” pemeriksaan harus diritualkan.³⁷

³⁴ Hardiyanta, *Foucault : Disiplin*, 105.

³⁵ Foucault, *Discipline and Punish*, 170.

³⁶ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi*, terj. 659.

³⁷ Foucault, *Discipline and Punish*, 184.

Pemeriksaan yang diritualkan bisa dilihat pada ujian kelayakkan di penjara. Dalam ujian kelayakkan, narapidana dinilai apakah ia telah menghabiskan masa tahanannya dan berlaku lebih baik dari hari-hari sebelumnya, apabila hal itu telah mereka penuhi maka mereka akan mendapat pengurangan masa hukuman atau jika gagal akan mendapat hukuman. Penentuan ini ditentukan melalui mekanisme sebelumnya yakni pengawasan hierarki dan normalisasi.³⁸ Dalam sistem sekolah, pemeriksaan diritualkan dalam bentuk ujian kenaikan kelas. Siswa dikumpulkan dalam satu ruang kelas bersama satu atau dua orang pengawas. Mereka diminta untuk menjawab soal-soal sebanyak 50-100 butir dan hasilnya digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran yang sebelumnya telah diberikan. Pengawas berfungsi untuk mengawasi siswa agar tidak bertindak curang dan tetap berkerja sesuai dengan koridor standarisasi sekolah. Jika dalam ujian kenaikan tersebut mereka berhasil mencapai standarisasi penilaian yang ditentukan sekolah, maka mereka akan diberikan ganjaran berupa kenaikan kelas atau jika tidak maka mereka akan diberikan hukuman berupa tidak naik kelas atau diberikan remedial (ujian ulang).

Dalam konteks perpustakaan terkhusus pada layanan peminjaman buku, pemeriksaan tidak diritualkan dalam bentuk ujian, melainkan layanan pengembalian buku. Dalam layanan ini nantinya akan terlihat apakah pemustaka mengembalikan buku di waktu yang tepat atautkah terlambat. Yang memberikan penilaian bisa pustakawan atau juga mesin pengembalian mandiri bagi

³⁸ Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel*, 92.

perpustakaan yang sudah menerapkannya. Jika terlambat maka pemustaka akan diberikan hukuman berupa denda.

d. Panoptisisme

Panoptisisme merupakan cara kerja atau efek yang dihasilkan dari model penjara bernama panoptikon yang dirancang oleh Jeremy Bentham, seorang filsuf dari Inggris pada abad ke 17.³⁹ Penjara ini berbentuk melingkar juga bertingkat dan ditengah-tengah lingkaran tersebut diletakan satu menara pengawas. Setiap kamar yang berada di sepanjang penjara diberi dua jendela yang satu menghadap ke dalam yang berguna untuk memantau langsung dari menara pengawas dan satu lagi berfungsi sebagai penerus cahaya dari sel.⁴⁰ Teknik pencahayaan ini berguna untuk menempatkan tahanan pada posisi dapat dilihat setiap waktu dari menara pengawas. Setiap gerak-gerik bayangan yang terjadi di dalam sel dapat dipantau langsung oleh menara pengawas. Prinsip utama dalam panoptikon ini adalah kuasa berfungsi secara otomatis. Individu-individu yang ada ditempatkan dalam sebuah kondisi di mana dia akan selalu sadar bahwa dirinya sedang diawasi sehingga menutup kemungkinan dirinya untuk melakukan suatu hal yang bertentangan dengan aturan penjara. Cara kerja seperti ini oleh Foucault disebut dengan *panopticism* (*panoptisisme*).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

³⁹ Ali Mudofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 53-54.

⁴⁰ Foucault, *Discipline and Punish*, 200.

Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴¹ Penelitian kualitatif menekankan sejauh mana kemampuan peneliti mengungkap sebuah fenomena dan yang menjadi instrumen atau alat penelitian itu sendiri.⁴² Sesuai dengan rancangan penelitian kualitatif, teori seringkali digunakan sebagai poin akhir penelitian. Dengan menjadikan teori sebagai poin akhir penelitian, berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema-tema umum kemudian menuju teori atau model tertentu.⁴³ Dalam penelitian ini, saya menggunakan strategi ini guna membaca fenomena yang terjadi dilapangan.

Sementara untuk pendekatan yang dipilih adalah pendekatan fenomenologis – konstruksionis. Oleh Nurdin Laugu disebutkan pendekatan jenis ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan tindakan dan pemikiran manusia melalui deskripsi struktur pokok realitas yang tampak menjadi bukti diri (*self-evident*) pada manusia sebagai individu dan kelompok masyarakat. Oleh karena itu pendekatan ini bersandar pada perilaku sosial yang melahirkan suatu konstruksi sekaligus menyampaikan makna suatu realitas yang terjadi pada individu atau masyarakat tersebut sebagai sebuah fenomena sosial.⁴⁴ Saya menggunakan pendekatan ini di dalam penelitian sebagai upaya membongkar

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 3.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.

⁴³ Creswell, *Research Design : Pendekatan*, 87.

⁴⁴ Laugu, *Representasi Kuasa dalam*, 51.

secara kritis terhadap fenomena yang tersembunyi di balik perilaku pemustaka dalam melakukan transaksi peminjaman buku serta mengungkap alasan di balik perilaku indisipliner pemustaka dalam meminjam buku setelah terjadinya interaksi antara pemustaka dengan kuasa perpustakaan.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia “subjek” berarti pokok kalimat sedangkan “penelitian” artinya pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan. Menurut Sanafiah Faisal istilah subjek penelitian menunjukkan pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.⁴⁵

Objek adalah sesuatu yang menjadi sasaran; orang atau sesuatu yang menjadi bahan pergunjungan, sesuatu yang menjadi bahan pembicaraan; benda dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti; hal atau benda yang dijadikan sebagai sasaran usaha sambilan; dan titik yang menjadi sasaran tembak.⁴⁶ Jadi dapat disimpulkan objek adalah suatu hal atau benda yang ada di sekitar kita yang dijadikan sasaran penelitian. Objek penelitian sama dengan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada di tempat tertentu.⁴⁷

⁴⁵ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 109.

⁴⁶ Ilham, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Jaya Publisher, 2010), 276.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 297-298.

Untuk pemilihan subjek, peneliti sepakat dengan yang dijelaskan oleh Denzin dalam Nurdin Laugu bahwa selama ini dalam paradigma penelitian kualitatif, subjek merupakan sumber data berupa narasumber yang memberikan informasi tentang objek penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, sumber data semacam itu disebut objek karena ia merupakan satu komponen yang harus diteliti agar mendapatkan informasi yang akurat tentang objek penelitian. Jika memperlakukan sumber data sebagai objek, maka akan memberikan otoritas penuh kepada peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam.⁴⁸ Maka dari itulah objek dibagi lagi menjadi dua bagian yakni objek primer dan objek sekunder. Objek primer yaitu persoalan utama yang diteliti dan objek sekunder yaitu sumber data.⁴⁹

Maka dengan demikian, yang menjadi objek primer pada penelitian ini ialah mekanisme pendisiplinan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan objek sekundernya, yaitu pemustaka, kebijakan serta fasilitas perpustakaan. Sedangkan yang menjadi subjeknya ialah peneliti sendiri.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian dilakukan selama dua bulan. Di mana bulan yang dipilih adalah bulan dengan jumlah kunjungan normal, yakni di luar waktu liburan mahasiswa. Maka saya putuskan untuk memilih bulan Februari - Maret tahun 2019 sebagai waktu penelitian.

⁴⁸ Laugu, *Representasi Kuasa dalam.*, 53.

⁴⁹ *Ibid.*, 53.

4. Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive*. Sugiyono menyatakan bahwa, *purposive* adalah teknik pengambilan sampel ataupun informan atas pertimbangan tertentu yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan informasi.⁵⁰ Untuk memberi kekuatan atas pemilihan informan, saya juga menggunakan *snowball* yakni suatu teknik pengambilan informan yang mulanya sedikit kemudian berkembang menjadi lebih banyak menyesuaikan kebutuhan data penelitian hingga mencapai titik jenuh.⁵¹ Maka dari itu untuk memilih informan kiranya saya perlu untuk membuat kriteria, diputuskanlah :

- a. Informan yang telah menjadi anggota perpustakaan.
- b. Informan yang masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian saya.
- c. Informan yang pernah meminjam buku di perpustakaan.
- d. Informan yang pernah terlambat mengembalikan buku.
- e. Informan yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
- f. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.

5. Teknik Pengumpulan Data

⁵⁰ *Ibid*, 300.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011, 300.

Robert K. Yin dalam bukunya menjelaskan ada 6 (enam) sumber yang bisa diambil untuk keperluan penelitian kualitatif, yaitu: (1) pengumpulan dokumen, (2) rekaman arsip, (3) wawancara, (4) pengamatan langsung, (5) observasi, (6) partisipan, dan (6) perangkat-perangkat fisik.⁵² Penelitian ini lebih banyak menggunakan observasi lalu diikuti dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan dokumentasi dibutuhkan sebagai pelengkap. Penjelasan antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan observasi, saya langsung terjun ke lapangan untuk mengamati kegiatan pemustaka, kebijakan serta fasilitas di perpustakaan terkait layanan peminjaman buku. Jenis observasi yang saya gunakan adalah observasi langsung. Dalam hal ini, saya sebagai *complete observer* yang langsung mengamati segala kondisi, aktivitas serta fenomena yang terjadi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terkait layanan peminjaman buku.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat mendalam atau *in depth interview*. Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, di mana pertanyaan yang telah disusun lalu disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari pemustaka dan pelaksanaan wawancara mengalir layaknya percakapan sehari-hari guna mendapatkan data yang rinci, mendalam dan jelas.

⁵² Robert K. Yin, *Studi Kasus : Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 101.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data tambahan yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, gambar dan foto-foto yang dipersiapkan karena adanya permintaan peneliti.⁵³ Dalam kaitannya dengan penelitian ini, saya mengumpulkan bahan-bahan cetak maupun digital yang ada kaitannya dengan mekanisme pendisiplinan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas Pemustaka.

6. Uji Validitas Data

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵⁴

Ada tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari lapangan melalui beberapa sumber. Sementara triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu adalah melakukan pengecekan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda atau dalam kurun waktu tertentu.⁵⁵

⁵³ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007), 59.

⁵⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 178.

⁵⁵ Anis Fuad dan Kandung Spto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 66.

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data berupa triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kembali data-data yang saya dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kembali informasi dari informan melalui teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi waktu saya lakukan dengan mengecek kembali informasi yang didapatkan dalam waktu yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁵⁶ Reduksi data merupakan proses untuk memangkas data-data yang kiranya kurang relevan dengan objek kajian. Hal ini dilakukan agar analisis yang selanjutnya dilakukan bisa efektif dan tepat sasaran. Setelah data direduksi, maka proses selanjutnya yakni penyajian data dengan cara menyajikannya dalam bentuk yang mudah dipahami seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori yang intinya memudahkan saya untuk menarik kesimpulan. Terakhir yakni verifikasi atau penarikan kesimpulan di mana dalam proses ini saya melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan agar memiliki makna. Interpretasi yang saya lakukan dengan cara membandingkan, mengelompokan dan mengecek hasil wawancara dengan informan, observasi dan dokumentasi.

⁵⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode- Metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 21-25.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, saya menggunakan model analisa piramida terbalik. Di mana untuk menjawab apa yang menjadi sebab lahirnya sikap indisipliner pemustaka, saya mula-mula mejabarkan bagaimana kuasa perpustakaan beroperasi melalui mekanisme pendisiplinan tubuh pemustaka saat melakukan proses peminjaman buku. Pisau analisis yang digunakan untuk mejabarkan hal ini adalah lima objek pengamatan (instrumen mekanisme pendisiplinan) yakni pembagian tempat, dokumentasi, standarisasi penilaian, hukuman, dan layanan pengembalian buku. Setelah proses pendisiplinan tubuh dalam layanan peminjaman buku terjabarkan, kemudian analisa mengerucut untuk mengetahui mengapa dalam operasi kuasa tersebut lahir sikap pemustaka yang tidak disiplin. Untuk membedahnya, saya menggunakan pisau analisis konsep *panoptisisme* dan instrumen pendisiplinan. Setelah dibedah, selanjutnya data diinterpretasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

8. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang diharapkan bisa secara komprehensif menjelaskan seluruh isi penulisan dari awal sampai akhir. Hal ini juga dilakukan agar memudahkan pembaca dalam memahami setiap ide yang dibangun mulai dari pendahuluan hingga ditariknya kesimpulan. Adapun rincian tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pembahasan mengenai latar belakang, masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode

penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang dipaparkan pada bab ketiga dan keempat kemudian ditarik kesimpulan dan dijelaskan pada bab kelima.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai kebijakan berupa tata aturan peminjaman dan pengembalian buku di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan fasilitas yang dimiliki perpustakaan terkait dengan tata aturan tersebut.

Bab ketiga berisi analisa serta ulasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat pada bab pertama. Bab ketiga mengeksplorasi mekanisme pendisiplinan yang digunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam aturan peminjaman buku dan bagaimana mekanisme kuasa itu bekerja untuk membentuk tubuh pemustaka yang patuh dan disiplin.

Bab keempat menjelaskan sebab mengapa pemustaka bersikap indisipliner dengan mengembalikan buku lewat dari batas waktu yang sudah ditentukan dan memungkinkannya untuk melihat lebih ke dalam tentang hubungannya dengan kegagalan kuasa yang diterapkan perpustakaan kepada pemustakanya.

Bab terakhir yakni bab kelima berisi kesimpulan yang meringkas semua hasil penelitian. Selain itu pada bab ini saya juga meletakkan saran atau rekomendasi yang didapat dari hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dengan beberapa hal, *pertama* mekanisme pendisiplinan yang digunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga guna mendisiplinkan tubuh pemustakanya adalah pengawasan hierarki, normalisasi dan *examination* atau pemeriksaan.

Kedua, kuasa perpustakaan bekerja terhadap pemustaka melalui mekanisme pendisiplinan yang secara berkesinambungan dilakukan hingga menjadi kebiasaan sehari-hari bagi pemustaka saat melakukan transaksi peminjaman buku, dimulai dari penanaman *power of knowledge* melalui *user education*, dilanjutkan dengan menempatkan pemustaka yang ingin meminjam buku ke lantai tiga di ruang sirkulasi, mencatat segala bentuk transaksi peminjaman pemustaka melalui dokumentasi di mesin *MPS*. Lalu menghadapkan pemustaka kepada tata aturan peminjaman buku seperti jumlah peminjaman, ketentuan apabila buku rusak atau hilang dan jangka waktu peminjaman. Selanjutnya menerapkan hukuman apabila pemustaka tidak bisa mencapai standar atau aturan yang telah ditetapkan oleh perpustakaan. Dan terakhir melakukan pemeriksaan yang dilakukan dalam layanan pengembalian buku guna mengetahui keberhasilan kuasa perpustakaan dalam mendominasi tubuh pemustaka.

Rangkaian operasi kuasa ini lalu dilakukan pengawasan serta kontrol dengan cara menanamkan *panoptisisme* kepada pemustaka melalui *denda*.

Ketiga, sikap indisipliner pemustaka berupa keterlambatan pengembalian buku merupakan bentuk dari *resistances* terhadap *disciplinary power* perpustakaan. Sikap indisipliner ini didasari oleh tiga alasan yaitu karena lupa tanggal kembali, masih dibutuhkannya buku yang dipinjam, dan karena malas pergi ke perpustakaan. Ketiga alasan ini dipicu oleh dua sebab yaitu *panoptisisme* yang tidak maksimal karena denda yang tidak memberikan efek jera dan *print receipt* sebagai instrumen pendisiplinan yang juga tidak bekerja maksimal karena memiliki banyak kelemahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut beberapa saran yang bisa peneliti ajukan:

1. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga agar memperhatikan secara seksama kegiatan *user education*. Pastikan semua calon pemustaka mengikuti kegiatan ini dan juga pastikan materi yang disampaikan selain berisi tentang seluk-beluk perpustakaan juga ditekankan pengetahuan mengenai tata aturan jangka waktu peminjaman berikut denda yang akan mereka dapatkan apabila terlambat mengembalikan buku. Kemudian juga sampaikan betapa pentingnya mengembalikan buku secara tepat waktu untuk menjaga hak-hak kebutuhan informasi pemustaka lain.

2. Perpustakaan sebaiknya mengganti *print receipt* dengan instrumen yang lebih modern seperti *sms gateway* atau *m-library* yang bisa memberikan pendisiplinan lebih maksimal kepada pemustaka.
3. Perpustakaan kiranya bisa membuat pertimbangan untuk meningkatkan nominal denda agar lebih memberikan efek jera kepada pemustaka.
4. Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Tetapi setidaknya saya telah menawarkan sedikit cakrawala pengetahuan mengenai mekanisme pendisiplinan dan kerja kuasa dalam layanan peminjaman buku di lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam. Untuk itu peneliti berharap agar penelitian ini bisa dijadikan landasan, atau minimal inspirasi guna dilakukan penelitian lebih lanjut tentunya dengan data atau analisis yang lebih *update*, komprehensif dan tajam demi kemajuan Ilmu Perpustakaan dan Informasi khususnya pada bidang manajemen pengelolaan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Luh Putri Sri. "Perpustakaan Sebagai Ruang Publik (Perspektif Habermasian)," *Acarya Pustaka*. Vol. 1 No. 1. Juni 2015.
- Basuki, Sulistyoyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Cet. 3, Ed. 1. Jakarta : Universitas Terbuka, 2010.
- Basuki, Sulistyoyo. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Basuki, Sulistyoyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Daffanur, Farissa. "Penjara Yang Tidak Memenjarakan (Studi Tentang Kehidupan Narapidana Residivis Pada Lembaga Pemasyarakatan di Jakarta)," *Jurnal SI Sosiologi FISIP UNAIR*. 2018.
- Diyanto, Hendi. "Hukuman dan Disiplin (Analisis Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Pemikiran Filsafat Michel Foucault)." *Skripsi*. Semarang: IAIN Wali Songo, 2009.
- Dean, Mictchell. *Critical and Effective Histories : Foucaul's Methods and Historical Sociology*. London: Routledge, 1994.
- Faisal, Sanafiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Fuad, Anis dan Nugroho, Kandung Supto. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish : The Birth Of Prison*, Alan Sheridan (transl.). New York : Vintage, 1979.
- , *Power / Knowledge : Selected Interviews and Other Writing 1972-1977*, Yudi Santosa (terj.). Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Grover dkk, Robert J. *Assesing Information Needs: Managing Transformative Library Service*. California : Libraries Unlimited, 2010.
- Hadna et.al, Ida Nor'aini. *Buku Panduan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Hardiyanta, Sunu. *Michel Foucault : Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKIS, 1997.
- Hartono, *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Dari Masa ke Masa*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.

- Ilham. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Jaya Publiser, 2010.
- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2016. [Online] Tersedia di : <http://kbbi.web.id/indisipliner> (diakses pada tanggal 30 April 2019)
- Kurzweil, Edith. *Jaring Kuasa Strukturalisme Dari Levi-Strauss sampai Foucault*, Nurhadi (terj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Press, 2015.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Miles, Mattew B, dan Huberman, A. Michael. *Analisa Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Mudofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Mudhoffir, Abdil Mughis. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik", *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 18 No. 1. Januari 2013.
- Mukhlisulfatih, Latief. "Sistem Identifikasi Menggunakan RFID." *Jurnal Saintek*, Vol. V No. 1. 2010.
- Mustofa, Misbah. "Analisis Disiplin Tubuh dan Kuasa Michel Foucault Dalam Kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pessantren Babakan Ciwaringin Cirebon." *Jurnal Yaqzhan*. Vol. 3 No. 1. Juni 2017. 158-172.
- NS, Sutarno. *Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Novenanto, Anto. "Discoursing Disaster: Power and Actor of the Lapindo Case in Indonesia." *Disertasi*. Germany : Heidelberg University, 2015.
- Olsson, Michael R. "Michel Foucault: Discourse, Power/Knowledge, and the Battle for Truth" *Critical Theory For Library and Information Science*, (ed) Gloria J. Leckie etc . England: Libraries Unlimited, 2010.
- Pembroke, Sinead. "Challenge and Relief : A Foucauldian Disciplinary Analysis of Retirement From Professional Association Football In The United Kingdom," *Sage Pub Sociology*. 2018).

<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0038038518763490> (diakses pada tanggal 22 Desember 2018).

Perpusnas, *Standar Nasional Perpustakaan (SNP)*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2011.

Prasetya, Irawan. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007.

Ritz, Joan M. *Online Dictionary of Library and Information Science*. USA : Western Connecticut State University, 2002.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas. J. *Teori Sosiologi*, Nurhadi (terj.). Bantul: Kreasi Wacana, 2017.

Rusdiarti, Suma Riella. "Struktur dan Sifatnya Dalam Pemikiran Michel Foucault" *Tugas Sintesis dan Bahan Kuliah Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Budaya Program S3 Ilmu Susastra FIB UI*. 2008.

Saleh, Abdul Rahman dan Komalasari, Rita. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka, 2011.

Setyawan, P. Benny. "Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah," *Jurnal Ilmu Humaniora Baru RETORIKA*. Vol. 4 No. 1. Januari 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.

----- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

----- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Supriyanto, wahyu dan Muhsin, Ahmad. *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Suwarno, Wiji. *Perpustakaan dan Buku : Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011.

----- . Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan ; Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.

----- . Wiji. *Organisasi Informasi Perpustakaan (Pendekatan Teori dan Praktik)*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Suyono, Seno Joko. *Tubuh Yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

W. Creswell, John. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Achmad Fawaid dkk. terj. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.

Wenerda, Indah. "Pendisiplinan dan Pengawasan Tubuh Melalui Tata Rias Wajah Bagi Pekerja Perempuan." *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014.

Wiradnyana, Ketut. *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan dan pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Buku Obor, 2018.

Yin, Robert K. *Studi Kasus : Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

<http://siprus.uin-suka.ac.id/research/> (diakses pada tanggal 23 Maret 2019)

<http://siprus.uin-suka.ac.id/opac1> (diakses pada tanggal 8 Februari 2019)